

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Keberhasilan seorang anak juga dapat dilihat bagaimana cara orang tua dalam mendidiknya sehingga mampu menjadi anak yang diharapkan. Misalnya, orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang dokter maka sedari kecil dia sudah dikenalkan dengan disiplin ilmu kedokteran dari hal yang paling ringan sesuai tumbuh kembang ilmu dan akalunya. Walaupun kelak jika seorang anak sudah tumbuh besar atau dewasa dia berhak memilih jalan hidupnya sendiri ingin menjadi apa tanpa ada unsur paksaan dari orang tua. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana peran ataupun pola asuh orang tua dalam proses pendampingan anak selama ini. Bagi seorang anak, mikrosistem itu keluarga dekat, teman, guru, kegiatan bermain dan sekolah. Keluarga dekat dapat dikatakan orang tua yang memiliki hubungan dua arah yakni orang tua memengaruhi anak dan anak memengaruhi orang tua.¹ Hubungan ini merupakan hubungan yang paling dekat diantara yang lain karena keduanya saling memengaruhi.

Tanggung jawab orang tua yaitu mewujudkan anak yang baik dan berkualitas tanpa harus menuntut pihak guru atau sekolah karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang merupakan kewajiban orang tua. Allah SWT berfirman dalam al-Qur`an surat alkahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh*

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 57.

*adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.*²

penjelasan dari ayat tersebut adalah harta benda dan anak-anak adalah keindahan dan kekuatan di dunia yang fana, sedangkan amal-amal shalih (terutama bacaan tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil) lebih besar pahalanya disisi Tuhanmu daripada kekayaan dan anak turunan. Amal-amal shalih ini adalah hal yang paling utama diharapkan oleh manusia yang dapat menghasilkan pahala di sisi Tuhannya.³ Sehingga dia di akhirat kelak akan memperoleh apa yang diimpikannya di dunia. Ayat ini menunjukkan bahwa pentingnya beramal shalih. Amal shalih dapat dilakukan melalui didikan atau pola asuh orang tua sebagai tanggung jawab penuh pada anaknya.

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.⁴ Islam memandang pola asuh orang tua sebagai sesuatu yang sangat vital dalam perkembangan anak dimasa mendatang. Agama islam memosisikan orang tua sebagai pihak paling strategis dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Teori pola asuh yang diperkenalkan oleh Morrow, Mead, & Morris, menjelaskan bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk

² Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), 238.

³ Diakses pada 25 Januari 2021, <https://tafsirweb.com/4872-quran-surat-al-kahfi-ayat-46.html>

⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 109.

berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya.⁵ Konsep diri sangat erat hubungannya dengan proses interaksi seorang individu dengan lingkungan sekitar. Psikologi juga menyebutkan konsep diri pada anak dapat berpotensi pula untuk menjadi sebuah faktor perilaku kenakalan anak. Jika merujuk pada konsep diri dalam islam pada dasarnya merupakan pelaksanaan ketundukan terhadap Allah SWT.

Melihat sisi lain dari pentingnya pendidikan orang tua di masa pandemi ini, pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri anak sedari kecil sangat dibutuhkan karena, kedekatan orang tua bukan hanya mendampingi anak dalam belajar. Perhatian, kendali, dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter anak. Konsep diri secara islami perlu ditumbuhkan, seperti kesadaran dalam beribadah serta belajar dan berbakti, sebagaimana kesadaran akan tanggung jawab dirinya.

Hubungan selain konsep diri adalah bagaimana anak dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik dan benar. Perihal ini penulis juga mengusung judul yang berkaitan dengan karakter sosial anak. Karakter sosial secara islami juga dibutuhkan anak artinya anak bukan hanya mampu atau mengerti tanggung jawab dirinya saja akan tetapi dapat berhubungan sosial secara baik. Misalnya, menjalin hubungan yang baik dengan lawan bicara, menjaga kerukunan dengan teman dan lain sebagainya. Pembentukan karakter sosial dan konsep diri secara islami dapat terbentuk melalui pola asuh orang tua. Alhasil, bukan hanya tuntutan anak untuk terus belajar akan tetapi tuntunan anak membentuk konsep dirinya dan berkarakter sosial secara islami juga diperlukan anak.

Adapun karakter sosial, menurut Thomas Licono adalah pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Makna karakter sosial menurut Raharjo

⁵ Deni Yanuar dll, *Komunikasi Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Murid Penyandang Tunanetra*, Jurnal Peurawi, vol. 2 No.2 Tahun 2019 EISSN: 2598-6031- ISSN: 2598-6023, diakses pada 24 Januari 2021, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>

adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup bersosial dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶ Pendidikan karakter sosial merupakan suatu proses untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk melalui pembentukan perilaku atau watak seseorang, yang kemudian mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sosial pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi hubungannya dengan orang lain.

Kasus Covid-19 yang melanda dunia, pertama kali di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 atau 4 bulan setelah kasus pertama di Cina.⁷ Virus ini tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat melainkan juga perekonomian dan pendidikan. Perhatian masyarakat berfokus pada bagaimana strategi untuk mengobati dan menghindari penyebaran mata rantai Covid-19. Wabah Covid-19 masih berlangsung dan belum terdapat tanda mereda, seluruh aktivitas dilakukan di rumah melalui sistem dalam jaringan baik dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) bahwa penerapan belajar dari rumah bukan berarti guru hanya memberikan tugas kepada siswa namun ikut berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.⁸

Wabah Covid-19 mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak sehingga dampaknya dapat dirasakan secara langsung dalam semua sisi kehidupan. Masa inilah kedekatan

⁶ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, diakses pada 24 Januari 2021, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/949/520> .

⁷ Erlina Burhan, dkk, *Pedoman Tatalaksana Covid-19 edisi 3*, (Jakarta: PDPI, 2020), 1.

⁸ Aji, *Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?*, 2020 diakses pada 22 Januari 2021, <https://bdjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan> .\

orang tua dengan anak menjadi semakin intern karena pembelajaran anak diluar rumah artinya sekolah berpindah ke rumah. Menunjukkan bagaimana cara belajar siswa akan dipantau langsung oleh orang tua. Banyaknya waktu siswa di rumah, maka orang tua harus memiliki *managerial time* untuk siswa atau anak mereka. Disinilah terlihat jelas pola asuh orang tua pada anaknya.

MI Darussalam Sambongrejo Blora merupakan sekolah yang letaknya disebuah desa bukan perkotaan akan tetapi terlihat dari beberapa siswa yang berperilaku baik dan melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya. Terlihat di Desa Sambongrejo ini ada dua sekolah yaitu SD dan MI, SD di sana terlihat lebih rendah peminatnya dibandingkan MI Darussalam padahal SD berdiri lebih lama dibandingkan MI Darussalam. Menurut warga sekitar, menilai bahwa pendidikan di MI Darussalam lebih baik dibandingkan di SD karena, pendidikan yang diberikan bukan hanya mata pelajaran umum saja akan tetapi adanya beberapa mata pelajaran agama yang berdampak pada perilaku positif siswa. Kegiatan positif yang dilakukan adalah shalat dhuha, berdoa dan mengaji sebelum masuk kelas dan lain sebagainya.⁹ Orang tua memiliki keinginan yang terbaik untuk anaknya dalam hal pendidikan. Mengingat masa pandemi Covid-19 yang seperti ini, peran dan pola asuh orang tua merupakan titik inti pertama pada masa ini.

Sampel dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa dan siswi, dengan pengamatan yang mendalam tentang pola asuh yang dilakukan oleh anak mereka yang bersekolah di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora. Siswa dan siswi tersebut bernama Ahmad Nizam Ghozali dan Kana Taqiya. Siswa dan siswi ini merupakan murid dari kelas IV, yang secara umum memiliki kepribadian yang baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa siswa dan siswi tersebut pernah melakukan kesalahan. Permasalahan yang dialami oleh Ahmad Nizam Ghozali yaitu dia lebih senang memegang gadget daripada bermain dengan mainan yang nyata dan kebersamaan dengan teman-temannya, sehingga tidak banyak bicara untuk anak seusianya. Sedangkan, permasalahan yang

⁹ Siti Zulaikah, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2021.

dialami oleh Kana Taqiya yaitu dia kurang berani untuk membela diri dengan teman-temannya walaupun dia benar dan lebih banyak mengalah dengan yang lain, oleh karena itu kurangnya kepercayaan dirinya untuk mandiri dan berani ketika harus melakukan tugas tanpa harus bergantung dengan yang lain. Permasalahan yang timbul dari kedua siswa tersebut maka dibutuhkan pola asuh orang tua yang dapat meminimalisir masalah yang ditimbulkan.

Berdasarkan persoalan diatas, dibutuhkan pola asuh orang tua tentang konsep diri secara islami agar seorang anak atau siswa mampu mengenal diri dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Disamping itu, perlu juga membentuk karakter sosial secara islami sesuai syariat islam, agar nilai-nilai islam dalam bersosial tetap tumbuh dan berinteraksi dengan baik walaupun tidak bertatap muka dengan lawan bicara. Berpijak dari hal ini, peneliti akan membahas tentang persoalan diatas yang berjudul, **“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri dan Karakter Sosial Anak Secara Islami pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora)”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu: pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial siswa secara islami pada masa pandemi Covid-19 studi kasus Madrasah Ibtidaiyah di Blora, yang menekankan pada pola asuh orang tua yang dapat membentuk konsep diri dan karakter sosial anak secara islami. Fokus penelitian ini mengambil sampel orang tua dari satu siswa dan siswi di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial anak secara islami pada masa pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua pembentukan konsep diri dan karakter sosial anak secara islami pada masa pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial anak secara islami pada masa pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora.
2. Untuk mendiskripsikan faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri dan karakter sosial anak secara islami pada masa pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial anak secara islami pada masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan yang membangun terkait dengan pola asuh atau bimbingan dan pendidikan kepada siswa melalui program-program sekolah yang mampu membentuk konsep diri dan karakter sosial yang islami. Selain itu, dapat dijadikan sebagai program bimbingan dan konseling pada siswa-siswa yang kurang mendapatkan pola asuh dan kasih sayang dari orang tuanya.

b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini diharapkan para tenaga pendidik bukan hanya mampu mengajarkan materi dari mata pelajaran yang diajarkan akan tetapi juga mampu mendidik, mengembangkan, dan menumbuhkan konsep diri dan karakter sosial siswa secara islami. Mengingat hal ini, guru dapat memberi contoh yang positif pada siswa atau anak didiknya.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi orang tua dengan menjadikannya acuan dalam menumbuhkan konsep diri dan membentuk karakter social anak secara islami sebagai bekal ilmu dan akhlak yang baik dimasa depan. Masa pandemi Covid-19 merupakan peluang bagi orang tua untuk lebih mengenal anak-anaknya, karena pola asuh orang tua adalah cerminan anak.

d. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah mampu menyadari bahwa pentingnya pembentukan konsep diri dan karakter sosial secara islami, karena ilmu pengetahuan saja tidak cukup sebagai bekal hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, pendidikan karakter seperti ini sangat dibutuhkan oleh siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan peneliti terkait apa saja yang berhubungan dengan pola asuh orang tua. Peneliti juga dapat mengerti tentang pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri dan karakter sosial secara islami pada anak yang mampu diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian kualitatif ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II**KAJIAN TEORI**

Pada bab ini penulis mengembangkan deskripsi teori-teori tentang variabel penelitian meliputi: pola asuh orang tua, konsep diri dan karakter sosial secara islami, masa pandemi Covid-19, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III**METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV**PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan gambaran umum latar penelitian, data penelitian serta temuan penelitian yang memuat keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian hasil temuan tersebut dianalisis untuk menjawab temuan masalah.

BAB V**PENUTUP**

Pada bab ini memuat simpulan dan saran. Isis kesimpulan terkait dengan inti pembahasan rumusan masalah. Sedangkan saran ditujukan pada seseorang atau lembaga dalam ruang lingkup penelitian.